



KERJA SAMA FAKULTI PENGAJIAN ISLAM UKM MALAYSIA
DENGAN FAKULTAS DAKWAH IAIN IB PADANG



Dakwah Contributions Awis Karni

Civil Society is a symbol where all citizens can control reality. It presents in many parties, groups, organizations, institutions and many others. The people as existence express the presentations of other institutions beside government in order to get balance. This article discusses contribution of Dakwah in making civil society.

دور الدعوة في تنمية المجتمع المدني

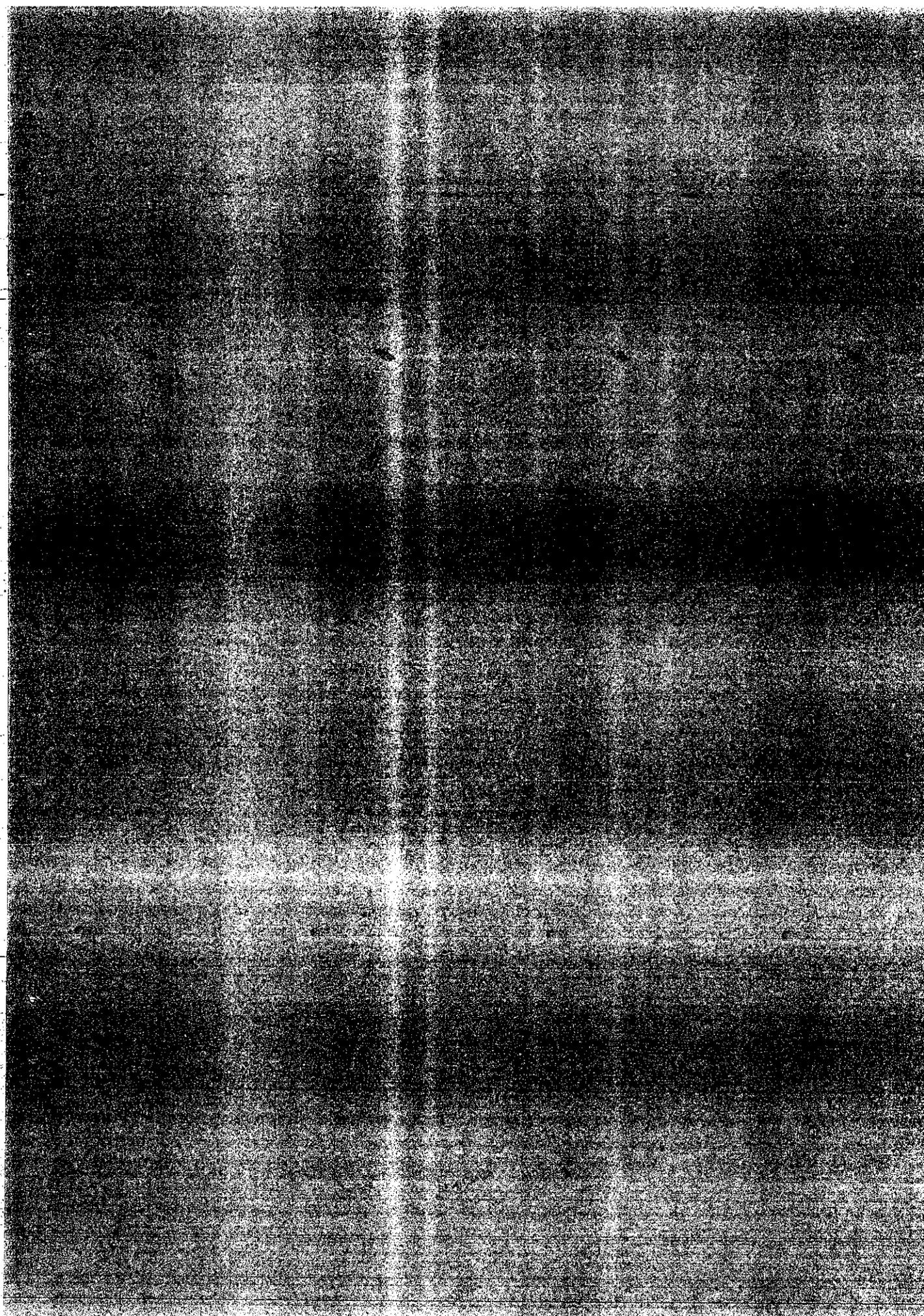
يقلم : عاوس كرني

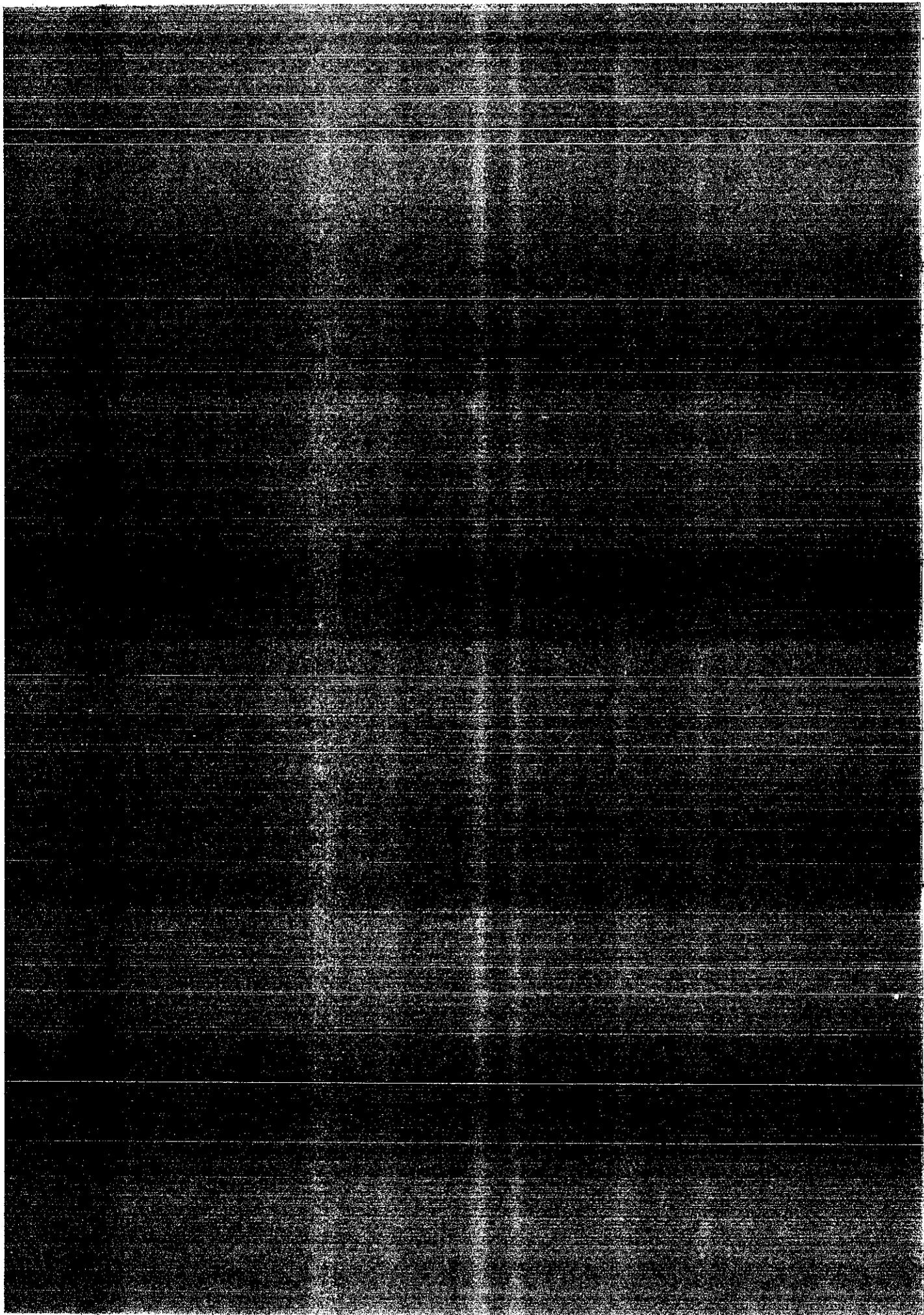
أخذت فكرة المجتمع المدني رمزا للواقع بظهور المذاهب والأفكار والأحزاب وغير ذلك. هذه الكتابة تبحث عن ماتقبله الدعوة في تنمية المجتمع المدني

Pemikiran tentang masyarakat madani menjadi symbol bagi realita yang dipenuhi dengan control yang bersifat fakultatif yang mencakup banyak partai, kelompok, perkumpulan, himpunan, ikatan dan lain sebagainya, dari berbagai corak di luar struktur kenegaraan. Semua itu mengekspresikan kehadiran rakyat yang mana hal itu mengakibatkan didirikannya berbagai macam lembaga swasta dalam masyarakat, untuk mengimbangi lembaga kekuasaan. Tulisan ini mencoba membahas sumbangan Dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani.

Dr. Awis Kami, M.Ag

Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang. Lektor Kepala IV/a dalam mata kuliah Ilmu Dakwah. Ketua Umum PKDI (Pusat Kajian Dakwah Indonesia).







Sumbangan Dakwah Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Awis Karni

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu telah dijamin keagungannya oleh Allah, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang cocok untuk kehidupan manusia di manapun mereka berada. Islam juga merupakan agama dakwah yang bersifat universal yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril, maka setiap Muslim yang membawa identitas Islam, baik secara akidah maupun syari'ah haruslah mengetahui bahwa mereka diperintahkan menyampaikan Islam kepada seluruh ummat, sehingga ummat dapat bernaung di bawah naungan-Nya dan mereka dapat menikmati ketenteraman lahir dan batin.

Secara mendasar adalah kewajiban setiap ummat Islam untuk menyampaikan syari'at Islam. Dalam hal ini Syekh Mustafa Al-Ghayani mengemukakan, seperti yang dikutip oleh Farid Ma'ruf mengatakan : "Agama Islam merupakan agama dakwah dan tidak berdiri agama itu kecuali dengan mendakwahkan atau menyebarkan keutamaan-keutamaannya dan mengajarkan akidah-akidahnya."¹

Kehadiran dakwah merupakan suatu gerakan yang menganut azas amar makruf nahi mungkar.² Manusia butuh kepada yang ma'ruf sebab membuahakan kebaikan dan keadilan. Kemungkaran adalah musuh manusia karena mendatangkan malapetaka. Kedua-duanya menyangkut hidup orang banyak. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hanya punya hak, akan tetapi punya kewajiban sosial, dalam hal ini kewajiban amar ma'ruf dan

¹Lihat, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989 cet-ke 3) jilid 1, hal 14.

²Lihat, Yakub Mantondang, *Dakwah yang Efektif Bagi Pembentukan Akhlak Bangsa*, (Padang: Makalah Dalam Rangka Dies Natalis IAIN "Imam Bonjol" Padang ke-32, 28-29 November 1998), hal 2.



nahi mungkar itu.³ Allah berfirman dalam Al-Quran; "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran : 110).⁴

Kalau diperhatikan rentang sejarah hidup Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah Islam dapat dibagi ke dalam dua periode; pertama, periode Makkah, yaitu sejak menerima wahyu pertama sampai Rasulullah hijrah ke Yastrib (Madinah); kedua, periode Madinah, yaitu sejak Rasulullah beliau hijrah ke Madinah sampai ke akhir hayatnya.⁵ Selama periode Makkah pengikut Nabi Muhammad hanya sekelompok kecil, belum lagi menjadi suatu komunitas yang mempunyai wilayah tertentu dan kedaulatan. Posisi umat Islam pada waktu itu sangat lemah sebagai golongan minoritas, tertindas dan tidak mampu menentang kaum Quraisy. Setelah hijrah ke Madinah, posisi Nabi dan umat Islam mengalami perubahan yang sangat besar. Di Madinah umat Islam mempunyai posisi yang baik dan menjadi komunitas ummat yang kuat dan dapat berdiri sendiri.⁶

Menurut Thomas W. Arnold, bahwa Nabi di Madinah sewaktu memerintah menjalankan dua tugas yang bersamaan yaitu sebagai Rasul dan Kepala Negara untuk memimpin umat.⁷

Hal tersebut dapat berjalan dengan gemilang dan lancar karena kepemimpinan Rasul yang disegani oleh kawan maupun lawan. Seperti halnya dalam Piagam Madinah, Rasul mengadakan perjanjian antara orang

³Lihat, Mansur Malik, *Dakwah Efektif dan Pembangunan Akhlak Bangsa*, (Padang: Makalah Dalam Rangka Dies natalis IAIN "Imam Bonjol" Padang ke-32, 28-29 November 1998) hal, 3.

⁴Lihat, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 989), hal 94.

⁵Lihat, Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, diterjemahkan dari "The Preaching of Islam" oleh Drs. H. Nawawi Rambe (Jakarta: Pen. Wijaya, 1985), Cet. II, hal. 25-28; Lihat juga J. Sayuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal 1.

⁶Lihat, J. Sayuti Pulungan, *Ibid.*, hal 2.

⁷lihat. *Ibid.*



Muslim dengan non-Muslim. Hal ini merupakan siasat bagi Rasul untuk menjalankan tugas suci beliau dalam mengamankan negara.

Kalau dilihat konsep hijrah Rasul saw. dari Makkah ke Madinah memang benar-benar merupakan suatu perpindahan yang membawa kesan hangat bagi umat Islam jika dibandingkan dengan waktu Rasul saw. di Makkah, daerah kekuasaan Islam sudah menjadi luas. Pada waktu yang bersamaan proses dakwah Rasul saw. sudah sampai pula ke luar Jazirah Arab, malahan sampai ke Indonesia, yang dibawa oleh para pedagang Makkah setelah mendapat pelajaran dari Rasulullah.⁸

Peristiwa hijrah merupakan suatu indikasi kebenaran ajaran Nabi saw. dan latihan bagi para pengikutnya. Dengan proses itu, mereka menjadi mampu untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi, mengim-plementasikan hukum-hukum Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan berjuang di jalan-Nya. Mereka menjadi ahli (mampu) ketika harus terlibat dalam pembentukan negara Madinah setelah sebelumnya, tertindas di muka bumi (Makkah), dan takut orang-orang akan menganiaya dan menculik mereka.⁹

Kesuksesan Rasul saw. dalam memimpin umat dapat dibuktikan dengan keberhasilannya melaksanakan konsep masyarakat madani di Madinah. Rasulullah saw. adalah tokoh pertama dalam mereformasi segala bidang kehidupan masyarakat. Hal di atas tentunya menjadi pelajaran bagi pengikutnya betapa pentingnya ketauladanan untuk mewujudkan masyarakat madani. Keteladanannya perlu dicontoh untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Karena itulah, nilai-nilai ajaran Rasul saw. harus dihayati, diyakini dan diamalkan dengan sepenuh hati dan kesungguhan. Apa yang dilakukan dan dipraktikkan Rasulullah saw. di Madinah ini yang dijadikan kajian oleh ahli sejarah dan sosiologi sebagai acuan untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan masyarakat madani. Dari kajian yang ada terungkap bahwa masyarakat madani itu adalah masyarakat yang beradab, menjunjung supremasi hukum, pengakuan akan hak dan kewajiban, berkeadilan.

⁸Lihat, Thomas W. Arnold, op. cit., hal. 25.

⁹Lihat, Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani (Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I, hal. 73.



Sementara itu, bila dilihat situasi dan kondisi yang dialami oleh bangsa Indonesia dan belajar pada kegagalan dari kedua orde terdahulu, melalui era reformasi para ahli dari berbagai disiplin ilmu mencoba menawarkan beberapa alternatif yang intinya terletak pada upaya menjadikan bangsa ini sebagai negara yang beradab dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi supremasi hukum. Semua itu hanya akan dapat direalisasikan melalui upaya pemberdayaan masyarakat, karena hanya masyarakat yang berdaya yang mampu mengontrol penyimpangan yang dilakukan penguasa. Sebagai pengganti dari kedua sistem di atas, timbul keinginan di kalangan para ahli untuk menawarkan formula baru melalui konsep masyarakat madani.¹⁰

Masyarakat madani merupakan istilah baru dalam khazanah bahasa Indonesia. Masyarakat madani bertujuan untuk menolak kesewenang-wenangan kekuasaan elite politik yang mendominasi kekuasaan negara dan hal itu merupakan salah satu manifestasi penanaman demokrasi. Pemikiran tentang masyarakat madani menjadi simbol bagi realita yang dipenuhi dengan berbagai kontrol yang bersifat fakultatif yang mencakup banyak partai, kelompok, perkumpulan, himpunan, ikatan dan lain sebagainya dari berbagai corak di luar struktur kenegaraan, yang mengekspresikan kehadiran rakyat, yang mana hal itu mengakibatkan didirikannya berbagai macam lembaga swasta dalam masyarakat, untuk mengimbangi terhadap lembaga kekuasaan.¹¹

Pada tataran institusional secara historikal bahwa akar-akar masyarakat madani di Indonesia telah ada, sekalipun sangat sederhana, baik yang bersifat tradisional maupun modern, termasuk yang dimiliki oleh organisasi dan gerakan Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang. Oleh kerennya, dalam hal ini yang perlu diupayakan adalah bagaimana mengembangkan lembaga itu menjadi semakin mencakup kemampuan-kemampuan yang semakin rasional, sehingga bisa melakukan kontak dan komunikasi dengan kelompok-kelompok di luar gerakan-gerakan Islam. Lembaga-lembaga seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lain-lain secara

¹⁰Lihat, Syakirman M Noor, (editor), *Indonesia Baru Menuju Masyarakat Madani* (Kumpulan 18 Artikel Cendekiawan Muslim), (Padang: Baitul Hikmah Press, 2000), hal. 4-5.

¹¹Lihat, Fahmi Huwaidy, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) cet.1, hal. 10.



institusional dan sosiologis merupakan akar-akar dari masyarakat madani secara kelembagaan.¹²

Jika dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang dialami bangsa Indonesia yang sedang membangun demokrasi, pembicaraan tentang masyarakat madani adalah salah satu alternatif. Maka dari itu tidak salah kiranya perbincangan tentang masyarakat madani menuju Indonesia baru, merupakan ungkapan yang sering didengar dari mulut para politisi dan akademisi. Dilatarbelakangi hal di atas dalam tulisan ini dicoba untuk membahas sumbangan apa yang dapat diberikan oleh dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani.

B. Peranan Dakwah Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Bila diperhatikan al-Quran dan as-Sunnah, maka akan diketahui sesungguhnya dakwah menempati posisi utama, sentral, strategis dan menentukan dalam usaha membumikan ajaran Islam. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun dalam prakteknya sangat ditentukan oleh dakwah yang dilakukan oleh umatnya.¹³

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.¹⁴

Dakwah Islam memiliki arti segenap usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh redha

¹²Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet.1, hal. 10.

¹³Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal.67.

¹⁴Amarullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Bidang Penerbitan PLP2M,1985), Cet. II, hal. 2.



Allah.¹⁵ Pengertian tersebut tidak membatasi kegiatan atau aktivitas apapun, sehingga secara inklusif dapat dikatakan bahwa aktivitas yang bermuara pada upaya penanaman (aktualisasi) ajaran Islam tersebut merupakan aktivitas dakwah.

Keberhasilan Rasulullah dalam membumikan ajaran Islam tidak terlepas dari kegiatan dakwahnya, sebab itu agama Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam (damai) kepada seluruh ummat manusia, sebagai rahmatan lil'amin. Kegiatan yang dilakukan Rasulullah saw. merupakan aktivitas dakwah, tidak satupun dari aktivitas lahir dan batinnya yang terlepas dari konteks dakwah, sehingga pantaslah jika disebutkan bahwa hidup-Rasulullah-saw. adalah dakwah.

Dakwah yang dilaksanakan Rasulullah tidak hanya berorientasi rohaniah semata, sehingga agama Islam dianggap sebagai agama yang hanya mengurus hubungan dengan Tuhan saja, namun di balik itu Rasulullah saw. (dakwah) juga melancarkan kegiatan dalam aspek non-rohaniah tanpa ada perhitungan dengan hal-hal yang bersifat rohaniah. Kegiatan dakwah tersebut termasuk pada aspek mu'amalah.

Usaha untuk menyebarluaskan Islam, begitu pula menerapkan ajarannya di tengah-tengah kehidupan manusia (plural) adalah merupakan usaha dakwah, tepatnya lagi ketika ajaran-ajaran Islam (universal) terealisasi dalam suatu komunitas tertentu, maka usaha dakwah terdapat di sana, dengan metode dan pendekatan apapun.

Dalam hal dakwah (mu'amalah) yang mengatur hubungan masyarakat, hubungan berkelompok dan bernegara, Islam telah memberikan prinsip dasar-baik yang terkandung dalam al-Quran maupun terjemahan Rasulullah saw. terhadap ajaran Islam yang dipraktekkan di negara Madinah.

Verifikasi historis telah mengungkapkan dengan nyata bahwa Rasulullah saw. dapat menafsirkan Islam pada kehidupan masyarakat plural, tidak perlu dinafikan lagi bahwa dakwah Rasulullah saw. menggambarkan bagaimana ajaran Islam terimplementasi dalam realitas sosial. Metode yang dilaksanakan merujuk pada cara yang terbaik dan tepat yang berujung pada perubahan sikap dan tercapainya cita-cita yang diinginkan. Dengan

¹⁵Lihat, A. Rosyad Shaleh, *Menejemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. III, Hal 9.



demikian upaya untuk mewujudkan suatu komunitas yang senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip hubungan antara anggota masyarakat dapat tercapai.¹⁶

Dalam tatanan kenegaraan, dakwah tidak dapat dikesampingkan. Pengambilan keputusan dan usaha merealisasikan kebijakan oleh kalangan tertentu merupakan usaha untuk membumikan ajaran Islam. Hal inilah yang dipraktekkan Rasulullah saw. , fungsi lainnya dari kegiatan dakwah membantu pembentukan dukungan politik dalam masyarakat. Tuntutan politik ini sebagian besar merupakan proses yang mengikuti kegiatan politisi yang biasanya diungkap oleh individu atau kelompok-kelompok yang berkepentingan. Namun kegiatan dakwah yang sering kali relevan ialah dengan intensif menciptakan cover political support,¹⁷ maksudnya adalah partisipasi politik masyarakat tidak secara langsung dalam bentuk partai politik yang bersimbolkan Islam, namun partisipasi yang tergabung dalam partai politik yang bernuansa Islam.

Dakwah dalam bentuk ini memunculkan berbagai model dalam partisipasi politik karena ia tidak terikat kepada lambang dan formalitas. Akibatnya partisipasi politik juga akan beragam sesuai dengan bentuk dan model yang ada. Dengan demikian, di sinilah dakwah berfungsi sebagai sosial kontrol dalam koridor amar makruf nahi munkar atau transformasi nilai menjadi realitas sosial. Partisipasi aktif dan kontrol sosial yang dilakukan adalah cerminan dari kualitas keimanan.

Jika dikatakan dakwah sebagai transformasi nilai, dakwah juga dikatakan sebagai ilmu rekayasa masa depan. Hal ini berangkat dari produk dakwah yang menghasilkan konsep, ide, gagasan dan pemikiran bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat.

Gagasan-gagasan yang muncul merupakan produk dakwah yang dapat diterima oleh kalangan tertentu, sehingga menghasilkan suatu komitmen tentang orientasi ummat, seperti pokok pikiran bernegara dalam mengatur hubungan masyarakat dalam bentuk prinsip-prinsip yang berkaitan dengan mu'amalah, saling tolong-menolong, kerjasama, persaudaraan, persamaan, musyawarah, keadilan, dan amar makruf nahi munkar. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam membentuk negara Madinah.

¹⁶ Syakirman M Noor, *op. cit*, hal. 62

¹⁷ Amrullah Ahmad,(Ed), *op. cit*, hal. 88-89.



Dengan begitu Islam mengajarkan nilai-nilai dakwah dalam membentuk komunitas unggul dengan melakukan orientasi dan reorientasi, menafsirkan kembali akan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits Nabi saw. (khususnya proses pembentukan negara Madinah) akan tercipta format ideal dalam membentuk suatu sistem pemerintahan.¹⁸

Jika diperhatikan, sejak Islam mengemuka hingga masa keemasan (Dinasti Mu'awiyah dan Abbasiyah), dakwah tetap menempati posisi yang sangat menentukan dalam membentuk masyarakat dan melebarkan sayap Islam ke belahan dunia lain, karena Islam adalah agama dakwah, sehingga dalam pembentukan dan penentuan arah suatu masyarakat, dakwah menempati peran strategis, sentral dan vital. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa negara Madinah terbentuk melalui dakwah Rasulullah saw.

C. Membangun Masyarakat Madani Menurut Tauladan Nabi dan "Politik Kerasulan"

Muhammad adalah Nabi dan Rasulullah, yang diutus Allah swt. untuk memperbaharui sistem kepercayaan dengan menegakkan kembali agama yang diajarkan Ibrahim, yaitu kepercayaan yang meng-Esa-kan Tuhan.¹⁹ Kayakinan ini yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Rasulullah saw. dan bersumber dari Tuhan yang Esa.

Sosok Muhammad saw. merupakan panutan, sebelum dan sesudah kerasulan pun ia senantiasa dihormati. Pada suatu waktu pernah pemuka-pemuka suku Arab bertengkar untuk mengangkat al-Hajar al-Aswad, karena tidak bisa berdamai maka datang pemuda Muhammad yang membantu menyelesaikan masalah tersebut, dengan bijaksana Muhammad mampu menyelesaikan dan menghindarkan terjadinya pertumpahan darah. Keberhasilan Nabi Muhammad menyelesaikan masalah tersebut melekatkan pada dirinya sebuah gelar yaitu al-Amin, atau yang dapat dipercaya.²⁰ Dengan demikian sejak awal sudah terlihat pada diri Rasulullah

¹⁸ *Ibid.*, hal 87.

¹⁹ M Dawan, *Raharjo, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 86.

²⁰ *Ibid.*, hal 87.



(Muhammad) jiwa dan sikap seorang pemimpin, panutan, dan al-uswah al-hasanah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21; artinya: Sesungguhnya adalah bagi kamu pada sosok Muhammad tersebut suri tauladan yang baik.²¹

Ketika istrinya, 'Aisyah, ditanya seseorang tentang akhlak Rasulullah, maka ia menjawab, al-Quran. Hal ini tidaklah berlebihan, sebab penterjemahan al-Quran yang tepat dan benar hanya pada sosok Muhammad, interpretasi al-Quran pada sikap Muhammad mengundang respon dari kalangan Arab, sehingga tidak sedikit yang simpatik terhadapnya.

Sewaktu Rasulullah saw. di Makkah, ia tidak begitu mendapat sambutan ketika menyerukan ajaran tauhid, untuk menanamkan nilai ketauhidan sangat sulit apalagi untuk membangun suatu institusi yang didirikan di atas ke Esa-an Allah swt., tetapi hal ini tidak terjadi di Madinah.

Di Madinah Rasulullah bukan hanya mampu menanamkan ajaran tauhid, malahan lebih dari itu, berdasarkan tauhid ia dapat membangun suatu institusi yang berbentuk pemerintahan (negara). Negara dalam pengertian utuh dengan memiliki konstitusi dan undang-undang yang merupakan landasan dalam menjalankan pemerintahan. Para ahli sering menyebutkan sebagai konstitusi negara Islam pertama,²² walaupun tidak menyebutkan bentuk pemerintahan, struktur kekuasaan, perangkat kekuasaan sebagaimana lazimnya suatu konstitusi. Pemerintahan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW merupakan negara yang baik, tenteram dan adil di mana pada saat itu beberapa kelompok besar yakni: Muhajirin, Anshar dan Yahudi dapat bergaul dengan baik di bawah naungan Piagam Madinah. Tidak ada dikhotomi antara Muslim dengan non Muslim dalam hal hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Hal yang menarik di sini adalah tentang keberhasilan Rasulullah saw. menciptakan pemerintahan yang baik, karena Muhammad saw. di samping pemimpin agama juga pemimpin negara. Rasul saw. selalu berdakwah dan menyeru umatnya menuju kebaikan. Ia berjuang dalam menegakkan kebenaran guna memperoleh keredhaan Allah.²³ Satu kesatuan yang tidak

²¹Depag RI, *op- cit*, hal. 670.

²²Syakirman M Noor. *op. cit.*, hal. 117.

²³Lihat, *ibid.*, hal. 110.



dapat dipisahkan pada diri Rasul saw. menjadikannya berpenampilan kharismatik, demokratis, disegani dan sebagai suri tauladan yang baik tanpa memisahkannya sebagai pemimpin negara dan agama. Secara utuh apa yang ia lakukan untuk negara merupakan tafsiran terhadap prinsip agama yang universal, fleksibel dan membumi, sehingga terbentuk suatu komunitas masyarakat (ummat) yang memiliki ikatan persaudaraan (muakhah).

Masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah merupakan sebuah model masyarakat ideal yang transparan dan berkeadilan, secara empiris mendekati model masyarakat kota pada masa Yunani kuno, namun yang membedakan adalah ummah yang dibangun Nabi tersebut berdiri di atas nilai-nilai spiritual.²⁴

Keberhasilan Rasulullah membentuk masyarakat Islam yang bebas dan merdeka antar sesama komunitas yang ada merupakan suatu kekuatan untuk bekerjasama, baik itu dalam masalah politik, ekonomi dan keamanan. Kecuali itu, dalam konteks kenabian, Rasulullah membawa umat manusia menuju suatu kehidupan yang kondusif dengan mengamalkan ajaran agama. Praktek perilaku beragama tercermin dari orang yang beriman melalui cara bagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya.

Selama periode Madinah keberhasilan Islam memperlihatkan grafik perkembangan yang menggembirakan. Ajaran Islam diterima oleh bangsa Arab dalam waktu yang relatif singkat, sehingga kepribadian yang sebelumnya jahiliah berubah menjadi kepribadian muslim.²⁵ Pengamalan ajaran Qur'ani tidak hanya oleh umat Islam namun juga oleh non-Muslim yang mengakui Piagam Madinah karena cerminan hubungan interaksi masyarakat Madinah merupakan aktualisasi ajaran Islam. Pemeluk ajaran Islam semakin meningkat dan dakwah Islam melebarkan sayapnya pada daerah-daerah lain, bahkan juga pada kota Makkah (dimana Rasulullah sebelumnya mendapat intimidasi) yang dikenal dengan fath-makh. Hal ini juga dilihat dari aspek transformasi nilai menjadi realitas sosial.

Hijrah Rasulullah saw. mengemban amanat sebagai Rasul (tanpa pemisahan agama dan politik) telah meletakkan agenda "politik kerasulan" sebagai diungkap oleh Nurcholis Madjid sebagaimana yang dikutip Ahmad

²⁴ Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani, Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 211.

²⁵ Syakirman M Noor, *op. cit*, hal. 118.



Baso; "Semenjak Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Yastrib yang kemudian diganti namanya menjadi al-Madinah, agenda-agenda politik kerasulan telah diletakkan dan sejak itulah selain ia bertindak sebagai utusan Allah juga sebagai kepala negara, komandan tentara dan pemimpin kemasyarakatan"²⁶

Masyarakat madani menurut teladan Nabi dan politik kerasulan merupakan penjelmaan dari ide untuk mewujudkan suatu komunitas yang sempurna, karena kedua istilah ini memiliki korelasi yang signifikan dengan masyarakat madani. Adanya masyarakat madani mengisyaratkan identitas yang dipunyai bersama, setidaknya melalui persetujuan tidak langsung tentang garis besar batas-batas pranata politik, dengan kata lain kewarganegaraan dengan hak dan tanggung jawabnya. Hal inilah yang tercermin pada negara Madinah.

Secara normatif umat Islam dalam kitab suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku golongan penengah (ummatan wasatan) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia dan setiap sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan al amr bil ma'ruf wa annahyi 'anil mungkar) atas dasar iman kepada Tuhan. Umat Islam dinyatakan sebagai umat yang terbaik yang diketengahkan untuk umat manusia guna mengambil peranan pemimpin.²⁷

Keberhasilan Rasulullah dalam memimpin negara Madinah tidak terlepas dari peran, eksistensi dan pengakuan masyarakat terhadapnya yang telah memudahkan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kecuali itu, Rasulullah memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya, sehingga tidak ada dikhotomi antara masyarakat baik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Piagam Madinah dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya ditanamkan dan praktekannya dalam kehidupan masyarakat (plural), dengan penuh ketauladanan, sehingga dengan demikian apa yang dilakukan Rasul saw. adalah substansi dari Islam itu sendiri.

Dengan demikian terbinanya suatu masyarakat yang adil dan makmur, tenteram dan damai bukanlah persoalan mudah, tetapi karena keteladanan Nabi saw. dan sikap politik yang ia terapkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur yang berlaku sepanjang zaman. Yaitu

²⁶Lihat, Ahmad Baso, *op. cit.*, hal. 231.

²⁷Nurcholish Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hal.138-139.



nilai-nilai yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Bercermin dari apa yang pernah dipraktekkan oleh Rasul saw. dengan pemaknaan yang tajam terhadap kepemimpinannya merupakan patron untuk membangun masyarakat adil dan makmur, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur di masa kini dan akan datang.

D. Penutup

Posisi dakwah dalam prakteknya berada antara doktrin dan relitas ajaran Islam. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai reslitas kehidupan bermasyarakat diperlukan dakwah dengan sungguh-sungguh dan optimal. Begitu juga halnya berkaitan dengan mewujudkan masyarakat madani sebagai cita-cita dakwah seperti yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw. diperlukan dakwah. Berkaitan dengan masalah yang terakhir ini peranan yang akan dimainkan oleh dakwah bukan hanya mentransformasikan nilai-nilai yang telah dipraktekkan Rasulullah saw. sebagai patron, tetapi lebih dari itu adalah mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk realitas kehidupan Islami yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Lebih dari itu, dapat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dunia yang lebih luas, seperti yang dicatat dalam sejarah Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Rosyad Saleh, Menejemen Dakwah Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet Ke-3.

Adi Suryadi Culla, Masyarakat Madani, Pemikiran, Teori dan relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999).

- Ahmad Baso, Civil Society Versus Masyarakat Madani, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), cet-1

Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani (Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi), (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan pertama 1999).

Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), Cet Ke-2.

Didin Hafidhuddin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

Fahmi Huwaidy, Demokrasi, oposisi daa Masyarakat Madani, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) cet -1.



Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1989 cet-ke 3) jilid 1.

J.Sayuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Quran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994).

M Dawan, Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka: 1993).

Mansur Malik, *Dakwah Efektif dan Pembangunan Akhlak Bangsa*, (Padang : Makalah Dalam Rangka Dies Natalis IAIN "Imam Bonjol" Padang ke-32, 28-29 November 1998).

Nurcholish Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta : Paramadina, 1997).

Syakirman M Noor,(editor), *Indonesia Baru Menuju Masyarakat Madani (Kumpulan 18 Artikel Cendikiawan Muslim)*, (Padang : Baitul Hikmah Press, 2000).

Thomas W.Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya,1985).

Yakub Mantondang, *Dakwah yang Efektif Bagi Pembentukan Akhlak Bangsa*,(Padang : Makalah Dalam Rangka Dies Natalis IAIN "Imam Bonjol" Padang ke-32, 28-29 November 1998).